

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan paling dasar dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Ketahanan pangan di Indonesia merupakan salah satu isu yang diprioritaskan pemerintah. Hal ini dilakukan untuk memastikan Indonesia memiliki ketersediaan pangan bagi masyarakat, sehingga mencapai kedaulatan pangan yang mampu memenuhi kebutuhan domestik dan juga mengekspornya ke negara luar. Mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan menjadi isu dan agenda prioritas dalam berbagai pertemuan yang diselenggarakan berbagai negara dan lembaga Internasional (Suryana, 2014).

Tabel 1. Indeks ketahanan pangan Indonesia dalam 5 tahun terakhir.

Tahun	Indeks Ketahanan Pangan
2019	66,84
2020	72,11
2021	72,43
2022	71,97
2023	79,11

Sumber : Badan Pangan Nasional

Dari data tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa Indeks Ketahanan Pangan Indonesia mengalami fluktuasi. Terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun 2019 sampai tahun 2023, meskipun pada tahun 2022 sempat terjadi penurunan ketahanan pangan. Namun, kembali meningkat pada tahun 2023 dengan indeks 74,11. Berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan (IKP), tahun 2023 menunjukkan angka tertinggi sejak lima tahun terakhir.

Tabel 2. Data produksi gabah kering Provinsi Aceh tahun 2022 - 2023

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Produksi (ton) <i>Production (ton)</i>	
	2022	2023
Simelueu	11.648,15	25.805,55
Aceh Singkil	2.203,58	2.775,11
Aceh Selatan	30.288,69	49.504,18
Aceh Tenggara	69.478,52	67.761,65
Aceh Timur	130.151,43	107.275,12
Aceh Tengah	13.757,16	14.793,04

(1)	(2)	(3)
Aceh Barat	63.136,39	52.366,64
Aceh Besar	200.097,22	155.477,39
Pidie	188.438,42	220.582,38
Bireun	137.057,19	131.436,31
<b>Aceh Utara</b>	<b>323.839,47</b>	<b>238.087,58</b>
Aceh Barat Daya	68.350,84	54.743,27
Gayo Lues	28.634,50	24.825,72
Aceh Tamiang	59.902,25	62.428,72
Nagan Raya	32.185,63	42.266,15
Aceh Jaya	42.784,33	46.061,66
Bener Meriah	1.715,62	1.726,42
Pidie Jaya	88.469,06	79.480,06
Banda Aceh	72,97	50,14
Sabang	-	-
Langsa	7.101,39	7.137,31
Lhokseumawe	9.899,07	8.769,74
Subussalam	244,58	102,97
<b>Aceh</b>	<b>1.509.456,46</b>	<b>1.393.474,11</b>

Sumber : BPS

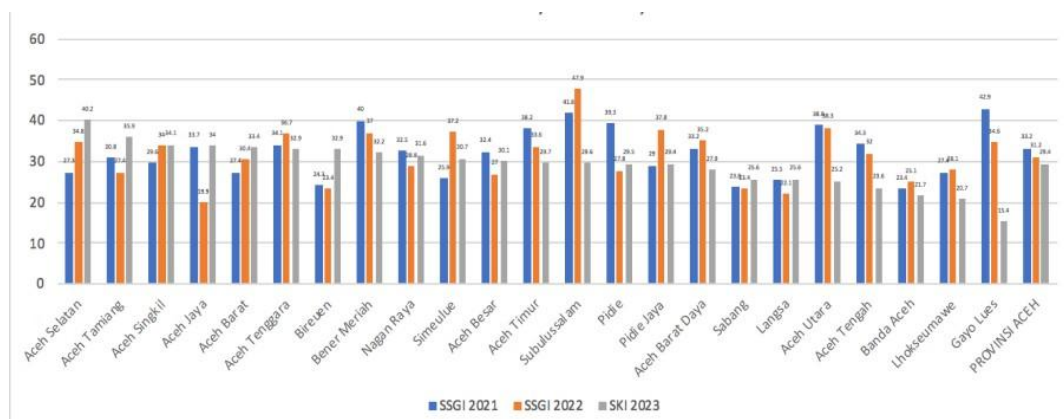
Tabel 2 menunjukkan Kabupaten Aceh Utara memiliki potensi sumber pangan yang sangat besar, dengan produksi mencapai 323.839,47 ton pada tahun 2022 dan 238.087,58 ton pada tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan produksi pada tahun 2023, Aceh Utara tetap menjadi salah satu daerah dengan hasil produksi tertinggi di Provinsi Aceh. Keberlimpahan hasil pertanian ini menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki kapasitas besar dalam menyediakan bahan pangan bagi masyarakat setempat maupun daerah sekitarnya. Dengan pemanfaatan sumber daya secara optimal dan pengelolaan yang baik, Aceh Utara berpotensi menjadi lumbung pangan yang strategis bagi Aceh dan sekitarnya.

Selain beras sebagai pangan pokok, ketersediaan tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan juga sangat penting untuk mendukung ketahanan pangan dan gizi masyarakat. Berdasarkan data Dinas Pertanian Provinsi Aceh tahun 2023, produksi beberapa komoditas hortikultura utama di Kabupaten Aceh Utara masih tergolong sedang jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Aceh. Misalnya produksi bawang merah, tomat, kacang panjang, ketimun, cabai besar, dan cabai rawit. Berikut data produksi beberapa komoditi tanaman hortikultura di Provinsi Aceh.

Tabel 3. Data produksi tanaman hortikultura di Provinsi Aceh tahun 2023

Kabupaten/Kota	Produksi Tanaman Hortikultura (Kuintal)					
	Bawang merah	Tomat	Kacang Panjang	Ketimun	Cabai Besar	Cabai Rawit
Simelueu	5	10	26	47	194	587
Aceh Singkil	-	102	1.573	1.562	-	2.512
Aceh Selatan	100	19	1.219	1.261	58	2.230
Aceh Tenggara	11.067	4.920	2.925	5.327	332	8.961
Aceh Timur	-	-	933	404	-	226
Aceh Tengah	23.797	81.565	-	-	-	540.461
Aceh Barat	21	10	469	757	184	435
Aceh Besar	1.794	5.511	22.490	25.138	-	45.887
Pidie	59.361	5.116	3.901	4.776	713	43.196
Bireun	450	3.418	39.484	48.776	-	3.361
<b>Aceh Utara</b>	<b>250</b>	<b>2.042</b>	<b>10.380</b>	<b>13.969</b>	<b>1.005</b>	<b>6.407</b>
Aceh Barat Daya	-	14	322	206	79	640
Gayo Lues	17.282	2.154	285	578	-	14.343
Aceh Tamiang	18	180	2.674	1.929	-	343
Nagan Raya	584	8.923	16.811	14.568	100	8.001
Aceh Jaya	50	-	2.099	1.433	-	2.079
Bener Meriah	10.706	25.546	-	-	-	59.861
Pidie Jaya	4.694	6.297	22.871	25.129	231	9.249
Banda Aceh	-	-	2	-	-	-
Sabang	-	-	133	1.728	-	214
Langsa	-	-	137	617	9	4
Lhokseumawe	119	106	271	29	-	404
Subussalam	-	-	384	2.053	130	296
<b>Aceh</b>	<b>100.900</b>	<b>145.933</b>	<b>129.389</b>	<b>150.287</b>	<b>3.035</b>	<b>749.696</b>

Data pada tabel 3 ini menunjukkan bahwa meskipun Aceh Utara memiliki potensi besar dalam produksi pangan pokok, namun produksi sayuran dan komoditas hortikultura lain belum optimal. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk meningkatkan ketersediaan dan akses masyarakat terhadap sayuran segar dan bergizi langsung dari pekarangan rumah. Jika dibandingkan dengan kabupaten lain, produksi hortikultura di Aceh Utara masih relatif rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya peningkatan produksi dan konsumsi sayuran yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk mendorong masyarakat menanam dan mengonsumsi sayuran segar untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga.



Gambar 1. Grafik prevalensi angka *stunting* Provinsi Aceh tahun 2021-2023

Dengan potensi pangan yang cukup besar, ironisnya potensi ini belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan gizi, karena angka *stunting* di Kabupaten Aceh Utara masih tergolong tinggi, bahkan Kabupaten Aceh Utara masuk ke dalam lima besar Kabupaten dengan angka *stunting* yang tinggi di Provinsi Aceh. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam distribusi pangan, akses masyarakat terhadap makanan bergizi, atau faktor-faktor lain seperti sanitasi dan pola asuh yang perlu segera diatasi agar potensi pangan yang ada dapat berkontribusi signifikan dalam penurunan angka *stunting*.

Untuk meningkatkan indeks ketahanan pangan dan menekan angka *stunting*, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan. Untuk mencapai indeks ketahanan pangan yang lebih tinggi, diversifikasi pangan merupakan salah satu upaya pemerintah agar mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi berbagai jenis pangan lokal. Upaya penganekaragaman pangan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 26 pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, salah satunya dapat melalui optimalisasi pemanfaatan lahan (Saputri *et al.*, 2021). Misalnya dengan menggulirkan program jangka panjang seperti program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tersebut, pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dengan memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal sebagai penghasil pangan yang bervariasi, bergizi, dan berkelanjutan. Pemerintah akan menurunkan para penyuluh pertanian ke berbagai daerah dan diharapkan mampu meningkatkan Indeks Ketahanan Pangan ke angka yang lebih tinggi serta menekan angka *stunting* yang terjadi pada bayi, balita, dan anak-anak.

Kecamatan Syamtalira Aron merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh yang menjadi wilayah sasaran Program Pekarangan Pangan Lestari. Menurut data yang diperoleh dari Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Aron, terdapat beberapa Desa yang menjadi sasaran program Pekarangan Pangan Lestari untuk mendorong masyarakat setempat agar mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri.

Tabel 4. Data Desa sasaran Program P2L di Kecamatan Syamtalira Aron tahun

2023 - 2024

No	Tahun	Desa Sasaran
1	2023	Dayah Teungku
2		Hagu
3		Keutapang
4	2024	Dayah Aron
5		Pulo

Sumber : BPP Aron

Data tabel 4 di atas menunjukkan pada tahun 2023 program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan di tiga Desa, yaitu Desa Dayah Teungku, Hagu, dan Keutapang. Sedangkan di tahun 2024, Program P2L dilaksanakan di dua Desa, yaitu Desa Dayah Aron dan Desa Pulo. Dari kelima desa hanya ada empat desa yang ikut berpartisipasi aktif sedangkan satu desa lainnya tidak. Keberhasilan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Syamtalira Aron sangat bergantung pada efektivitas komunikasi antara penyuluh pertanian dan kelompok wanita tani (KWT) sebagai pelaksana di lapangan. Berdasarkan data Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Aron, dari lima desa sasaran program P2L pada tahun 2023–2024, hanya empat desa yang menunjukkan partisipasi aktif, sementara satu desa lainnya kurang berpartisipasi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan terkait faktor penyebab rendahnya partisipasi, yang diduga kuat berkaitan dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh.

Pola komunikasi antara penyuluh pertanian dan Kelompok Wanita Tani (KWT), menjadi salah satu kunci utama keberhasilan Program P2L. Komunikasi yang efektif memungkinkan pesan, informasi, dan pengetahuan mengenai teknik budidaya, pemanfaatan pekarangan, serta manfaat konsumsi pangan bergizi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat sasaran. Pola komunikasi yang diterapkan penyuluh baik satu arah, dua arah, maupun multi arah akan sangat memengaruhi tingkat pemahaman, partisipasi, dan motivasi anggota KWT dalam menjalankan program. Jika komunikasi berjalan dengan baik, anggota kelompok akan lebih mudah menerima inovasi, saling bertukar pengalaman, dan aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan program. Sebaliknya, pola komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan miskomunikasi, rendahnya pemahaman, dan akhirnya berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan program.

Oleh karena itu, efektivitas pola komunikasi penyuluhan menjadi faktor

penentu dalam meningkatkan keberhasilan program P2L, karena melalui komunikasi yang baik, transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berjalan maksimal, partisipasi masyarakat meningkat, dan tujuan program untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga dapat tercapai.

Penelitian ini berpotensi untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap partisipasi masyarakat guna meningkatkan produktivitas pertanian dan ketahanan pangan nasional. Hal ini dicapai melalui pengembangan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, aksesibilitas informasi teknologi pertanian yang tepat dan terbarukan dapat dimaksimalkan, memungkinkan Kelompok Tani Wanita untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan kesejahteraan ekonomi mereka. Pada akhirnya, penelitian ini akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dalam sektor pertanian dan pemberdayaan masyarakat pedesaan khususnya perempuan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh pertanian dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara?
- 2) Pola komunikasi seperti apa yang lebih efektif untuk digunakan penyuluh pertanian dalam program P2L tersebut?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh pertanian dalam program P2L di Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara.
- 2) Menganalisis pola komunikasi yang lebih efektif untuk digunakan penyuluh pertanian dalam program P2L tersebut.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi penyuluh pertanian, diharapkan dapat menambah wawasan dan panduan untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih efektif, serta dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan program P2L selanjutnya.
- 2) Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pola komunikasi yang lebih efektif digunakan untuk penyuluhan pertanian terutama dalam program P2L.
- 3) Bagi pembaca, sebagai bahan referensi bagi pihak yang akan atau sedang melakukan penelitian dibidang yang sama mengenai efektifitas pola komunikasi penyuluhan pertanian terutama dalam program P2L.